

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar

a. Pengertian penerapan kurikulum merdeka

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian penerapan adalah perbuatan menerapkan, sedangkan menurut beberapa ahli, penerapan merupakan suatu perbuatan mempraktekkan suatu teori, metode dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya. Menurut Usman yang dikutip oleh Ahmadi dan bahwa penerapan adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.

Sedangkan Kurikulum merdeka adalah bentuk kurikulum yang dikembangkan oleh Kemendikbudristek sebagai bagian penting dalam upaya memulihkan pembelajaran dari krisis yang sudah lama kita alami.

Kurikulum merdeka merupakan bentuk nyata dari implikasi kebijakan merdeka belajar dan Merdeka belajar juga merupakan sebuah tawaran yang dalam merekonstruksi sistem pendidikan nasional. Kebijakan ini merupakan kebijakan strategis untuk mengubah paradigma pendidikan di Indonesia. Perubahan paradigma yang dimaksud meliputi penguatan kemandirian guru sebagai pemegang kendali dalam proses pembelajaran, pelepasan kendali atas standar yang mengikat dan menuntut proses pembelajaran yang homogen diseluruh satuan pendidikan di Indonesia, dan penguatan keagenan siswa yaitu hak dan kemampuan siswa untuk menentukan proses pembelajaran melalui penetapan tujuan pembelajaran, refleksi kemampuan diri, dan mengambil langkah secara proaktif dan bertanggung jawab untuk keberhasilan diri sendiri. (Hasil Penelitian Shofiyatul, 2023)

Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan, pengertian kurikulum merdeka belajar adalah suatu kurikulum pembelajaran yang mengacu pada pendekatan bakat dan minat. Di sini, para pelajar dapat memilih pelajaran apa saja yang ingin dipelajari sesuai dengan bakat dan minatnya. Kurikulum atau program merdeka belajar ini diluncurkan oleh Menteri

Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Mendikbud Ristek) Nadiem Makarim sebagai bentuk dari tindak evaluasi perbaikan kurikulum 2013 (Hasil Internet Muhaimin, 2022).

Kurikulum merdeka tidak dilaksanakan secara serentak dan masif, hal ini sesuai dengan kebijakan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) yang memberikan keleluasaan kepada satuan pendidikan dalam mengimplementasikan kurikulum. Berkenaan dengan implementasi kurikulum merdeka, I Putu, dkk. (2022: 15) menyatakan bahwa:

“Beberapa program yang mendukung Implementasi Kurikulum Merdeka adalah program Sekolah Penggerak dan Sekolah Menengah Kejuruan Pusat Keunggulan, dimana Kemendikbudristek dalam program tersebut memberikan dukungan dalam Implementasi Kurikulum Merdeka dari kedua kegiatan tersebut, baik pengalaman yang diperoleh dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka sehingga menjadi praktik yang baik dan muatan pembelajaran dari Implementasi Kurikulum Merdeka pada Sekolah Penggerak dan Sekolah Menengah Kejuruan Pusat Keunggulan teridentifikasi dengan baik dan dapat menjadi pelajaran bagi satuan pendidikan lainnya”.

Sedangkan untuk kurikulum merdeka di madrasah ini, Keputusan menteri agama Republik Indonesia tentang pedoman implementasi Kurikulum Merdeka pada madrasah tertuang dalam KMA Nomor

347 Tahun 2022. Konsep dari Kurikulum Merdeka antara lain adanya penyederhanaan kurikulum, memberi ruang kreasi dan fleksibilitas satuan pendidikan dalam pengelolaan pembelajaran. Perumusan ruang lingkup materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada madrasah diarahkan dapat memberikan fleksibilitas kepada pendidik untuk memfasilitasi peserta didik yang beragam dalam mengembangkan kompetensinya dengan mengadopsi prinsip diferensiasi (KMA Nomor 347 Tahun 2022). Struktur Kurikulum Merdeka pada pendidikan dasar memiliki dua kegiatan utama yaitu pembelajaran intrakurikuler dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Pembelajaran intrakurikuler dirancang untuk menyesuaikan capaian pembelajaran dengan fase perkembangan siswa, yang berarti pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik, potensi, dan kebutuhan masing-masing siswa, sedangkan proyek penguatan profil pelajar Pancasila bertujuan untuk memperkuat pencapaian profil pelajar Pancasila yang sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan (Qurniawati, 2023).

Implementasi Kurikulum Merdeka Madrasah Ibtidaiyah menitikberatkan pada pembelajaran yang

sesuai dengan kemampuan peserta didik, memberikan ruang lebih untuk mengembangkan karakter dan kompetensi dasar. Hal ini dilakukan dengan meningkatkan pembelajaran yang interaktif, mengembangkan kemampuan karakter seperti akhlak mulia, kebhinekaan, kemandirian, kemampuan berfikir kritis dan kreatif, serta fokus pada esensial pembelajaran. Tujuannya adalah agar pembelajaran lebih relevan dan sesuai dengan kebutuhan serta kemampuan individu peserta didik (Hasil Penelitian Anas & Akhmad Zaenul Ibad, 2023). Kurikulum Merdeka menekankan proses pembelajaran yang berfokus pada pemenuhan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. ini memberikan keleluasaan pada peserta didik untuk terus berkembang sesuai potensi, minat dan bakatnya. Apalagi dalam implementasi Kurikulum Merdeka jenjang SD/MI bentuk lainnya mengacu pada struktur kurikulum. Struktur kurikulum pada Madrasah Ibtidaiyah di bagi menjadi tiga fase meliputi: Fase A untuk kelas 1 dan kelas II, Fase B untuk kelas III dan kelas IV, Fase C untuk kelas V dan kelas VI. (Hasil Penelitian Zahir, 2022)

Dan Menurut Khoirurijjal, Dkk. (2022: 16) menemukan bahwa “Kurikulum ini diterapkan untuk

melatih kemerdekaan dalam berfikir, dan yang terpenting dari kemerdekaan berfikir ini ditunjukkan kepada guru. Guru dituntut untuk memahami secara menyeluruh konsep dari Kurikulum Merdeka Belajar. Dengan Begitu guru dapat menanamkan konsep kurikulum kepada peserta didik.”

Jadi, Kurikulum Merdeka memberikan kesempatan kepada guru untuk lebih leluasa dalam mengembangkan perangkat pembelajaran dan memberikan kebebasan untuk siswa dalam menyesuaikan kebutuhan dan minat belajar dengan pembelajaran berbasis proyek sesuai dengan profil pelajar pancasila

b. Konsep Dasar Merdeka Belajar

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi telah meluncurkan Kurikulum Prototipe sebagai Kurikulum Merdeka dan Platform Merdeka Belajar. Peluncuran pada 11 Februari 2022 dalam Agenda Merdeka Belajar Episode 15 itu dilakukan setelah melalui serangkaian kegiatan uji publik dan sosialisasi (Hasil Penelitian Pat Kurniati, et al., 2022). Kurikulum Merdeka merupakan perbaikan sistem pendidikan dan dilaksanakan melalui program sekolah penggerak untuk memajukan mutu pembelajaran di sekolah (Hasil Penelitian Moh. Masnun, 2023).

Pengimplementasian Kurikulum Merdeka tidak dilaksanakan secara serentak dan masif mengacu pada kebijakan yang memberikan keleluasaan sekolah dalam mengimplentasikan kurikulum.. Pada jenjang Sekolah Dasar dilakukan pada kelas 1 dan kelas 4. Karena termasuk baru dalam pengimplementasian, sebagai persiapan pelaksanaan Kurikulum Merdeka tentu saja sekolah dan guru perlu mempersiapkan dengan baik dimulai dari memahami struktur Kurikulum Merdeka, asesmen di dalamnya, capaian pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran, pelaksanaan proyek dan lainnya (Hasil Penelitian Rahmadayanti dan Hartoyo, 2022). Dan hasil penelitian Restu, et al., (2022: 6313) menyatakan “Kurikulum merdeka dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang lebih luwes, berpusat pada materi mendasar serta mengembangkan keunikan dan kemampuan siswa.”

Nampak bahwa Kurikulum Merdeka yang secara resmi Disampaikan oleh Menteri Kemendikbudristek dalam YouTube Kemendikbud RI pada tanggal 11 Februari 2021, memiliki berciri khas teori belajar konstruktivisme. Konstruktivisme merupakan salah satu aliran yang berasal dari teori belajar kognitif. Tujuan penggunaan pendekatan Konstruktivisme

dalam pembelajaran adalah untuk membantu meningkatkan pemahaman siswa. Konstruktivisme memiliki keterkaitan yang erat dengan metode pembelajaran penemuan (*discovery learning*) dan belajar bermakna (*meaningful learning*). Kedua metode pembelajaran ini berada dalam konteks teori belajar kognitif. Konstruktivisme adalah pembelajaran yang memberikan leluasan kepada peserta didik untuk membangun pengetahuan mereka sendiri atas rancangan model pembelajaran yang dibuat oleh guru. (Hasil penelitian Ndaruh Kukuh dan Pinton, 2021). Ini salah satu karakteristik pembelajaran yang diterapkan pada kurikulum merdeka belajar.

Selain itu, titik point penting yang menjadi karakteristik adalah Tiga keunggulan yang dijanjikan dalam Kurikulum Merdeka. Pertama, fokus pada materi esensial agar ada pendalaman dan pengembangan kompetensi yang lebih bermakna dan menyenangkan. Kedua, kemerdekaan guru mengajar sesuai dengan tahap capaian dan perkembangan pelajar dan wewenang sekolah mengembangkan dan mengelola kurikulum. (Hasil Penelitian Kurniati, et al., 2022). Sehingga Penerapan pembelajaran pada Kurikulum Merdeka Belajar adalah berpusat pada peserta didik. Artinya, pembelajaran tersebut

mengarah pada pribadi peserta didik, pengalaman, latar belakang, perspektif, bakat, minat, kapasitas dan kebutuhan mereka pada pembelajaran. Ketiga, pembelajaran melalui kegiatan proyek untuk pengembangan karakter dan kompetensi Profil Pelajar Pancasila melalui eksplorasi isu-isu actual (Hasil Penelitian Siti Zulaiha, et al., 2022).

Implikasi baik bagi guru maupun bagi siswa merujuk pada beberapa literatur dapat dikemukakan makna merdeka belajar dalam proses pembelajaran yaitu merdeka berpikir, merdeka berinovasi, merdeka belajar mandiri dan kreatif (Hasil Penelitian Daga, 2021).

Asumsi utama merdeka belajar adalah pemberian kepercayaan kepada guru sehingga guru merasa merdeka dalam melaksanakan pembelajaran. suasana belajar lebih nyaman, guru dan murid bisa lebih santai berdiskusi, belajar bisa di luar kelas yang tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tapi lebih membentuk keberanian, mandiri, cerdas dalam bergaul, beradab, sopan, berkompetensi, dan tidak hanya mengandalkan sistem ranking yang menurut beberapa survei hanya meresahkan anak dan orang tua (Hasil Penelitian Rahayu et al., 2022).

Kurikulum Merdeka mengusung konsep Merdeka Belajar yang berbeda dengan kurikulum 2013, berarti memberikan kebebasan ke sekolah, guru dan siswa untuk bebas berinovasi, belajar mandiri dan kreatif, dimana kebebasan ini dimulai dari guru sebagai penggerak. Suasana belajar yang menyenangkan, mengingat banyak keluhan orang tua dan siswa terkait pembelajaran yang mengharuskan mencapai nilai ketuntasan minimum, apalagi selama masa pandemi. Dalam Kurikulum Merdeka tidak ada lagi tuntutan tercapainya nilai ketuntasan minimal, tetapi menekankan belajar yang berkualitas demi terwujudnya siswa berkualitas, berkarakter profil pelajar Pancasila, memiliki kompetensi sebagai sumber daya manusia Indonesia (Hasil Penelitian Rahmadayanti dan Hartoyo, 2022).

Kunci keberhasilan konsep program merdeka belajar adalah konsistensi semua pihak dalam melaksanakan program tersebut. Konsistensi itu terutama dalam melaksanakan pembelajaran dan evaluasinya. Program merdeka belajar yang telah tersusun dengan baik tidak akan tercapai secara optimal apabila para pelaksananya tidak konsisten dalam penerapannya di sekolah. Untuk itu, para guru harus bekerja keras untuk dapat memahami dan

menguasai konsep-konsep program merdeka belajar dan memiliki kemampuan mengembangkan beragam materi, sumber, media, dan alat pembelajaran, serta penggunaan berbagai platform media digital yang benar-benar dapat sejalan dengan tuntutan program merdeka belajar. Demikian juga mengenai model-model pembelajarannya, harus diupayakan sekuat tenaga agar peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang kaya dan bermakna untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan keterampilan siswa (Hasil Penelitian Diana Silaswati, 2022).

Jadi, Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar adalah perencanaan satuan bahan ajar yang telah melewati penyaringan berbagai tahapan yang memiliki tujuan untuk memperbaiki pembelajaran dengan membebaskan pendidik dalam menyampaikan pembelajaran dan membebaskan peserta didik dalam mencari sumber keilmuan.

Menurut hasil penelitian Rahmadayanti dan Hartoyo (2022: 7174) menyatakan bahwa Adapun keunggulan dari Kurikulum Merdeka Belajar, yaitu :

1. “Kurikulum merdeka belajar lebih sederhana dan mendalam didalam pembelajaran, sehingga materi yang disampaikan adalah materi esensial serta perkembangan fase-fase peserta didik.

Sehingga dalam pembelajaran guru lebih mendalam dalam menyampaikan materi serta tidak terburur-buru dan peserta didik merasa nyaman dan menyenangkan.

2. Peserta didik, guru dan satuan pendidikan diberikan kebebasan seperti di SMA, tidak ada mata pelajaran peminatan, sehingga peserta didik bebas memilih minat dan bakatnya, diharapkan peserta didik dapat mengembangkan kemampuannya.
3. Satuan pendidikan diberi kebebasan mengolah dan mengatur kurikulum berdasarkan karakteristik satuan pendidikan serta karakteristik peserta didik seperti penentuan kriteria kelulusan, pendekatan pembelajaran, sehingga dapat mengorganisir pembelajaran.
4. Guru mengajar sesuai dengan kemampuan peserta didik. dengan aransemen di awal untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik dan kesiapan peserta didik dalam pembelajaran ini.
5. Lebih relevan dan interaktif, karena ditekankan pada projek. Sehingga peserta didik lebih aktif dalam mengeksplorisasi isu-isu yang ada di lingkungan, seperti isu moral. Hal ini menjadikan keaktifan peserta didik dan pembelajaran lebih aktif.
6. Guru bisa menyesuaikan muatan lokal dalam pembelajaran sesuai dengan kemampuan peserta didik yang telah diidentifikasi kemampuannya.”

c. Pelaksanaan Dalam Kurikulum Merdeka Belajar

Pelaksanaan adalah suatu bentuk usaha untuk mencapai, mewujudkan, menciptakan, mengupayakan dengan tujuan terselesaikannya apa

yang dimaksud tersebut. Menurut Joko Pramono (2020: 2) menyatakan bahwa:

“Bahasa sederhana dari implementasi adalah evaluasi atas pelaksanaan atau penerapan sesuatu yang didasarkan atas kebijakan. Implementasi biasanya ada keterkaitan terhadap suatu lembaga atau instansi yang meluncurkan berbagai kebijakan-kebijakan tersebut untuk mencapai sebuah tujuan.”

Selain itu, kurikulum ini menjelaskan bahwa keseluruhan program, fasilitas, dan kegiatan suatu lembaga pendidikan atau pelatihan untuk mewujudkan visi, misi dan lembaganya. Oleh karena itu, Hasil Penelitian Ujang Cepi Berlian, et al., (2022: 4) menyatakan bahwa:

“Pelaksanaan kurikulum untuk menunjang keberhasilan sebuah lembaga pendidikan harus ditunjang hal-hal sebagai berikut. Pertama, Adanya tenaga yang berkompeten. Kedua, Adanya fasilitas yang memadai. Ketiga, Adanya fasilitas bantu sebagai pendukung. Keempat, Adanya tenaga penunjang pendidikan seperti tenaga administrasi, pembimbing, pustakawan, laboratorium. Kelima, Adanya dana yang memadai, keenam, Adanya manajemen yang baik. Ketujuh. Terpeliharanya budaya menunjang; religius, moral, kebangsaan dan lain-lain, kedelapan, Kepemimpinan yang visioner transparan dan akuntabel.”

d. Strategi Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah

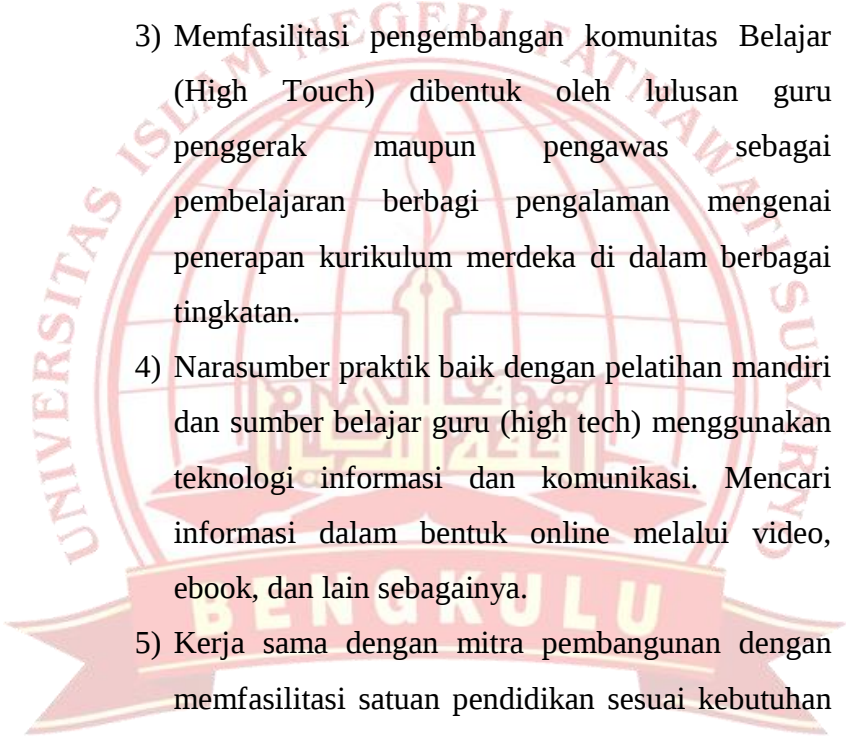
Implementasi Kurikulum Merdeka pada madrasah diterapkan secara bertahap mulai Tahun Pelajaran 2022/2023. Dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka, madrasah dapat memilih dua opsi atau pilihan yaitu; Pertama, madrasah masih menggunakan kurikulum 2013, dengan menerapkan beberapa prinsip Kurikulum Merdeka. Dimana madrasah melakukan kreasi dan inovasi dalam mengembangkan kurikulum operasional madrasah sesuai visi, misi, tujuan dan target madrasah. Madrasah memiliki fleksibilitas dalam mengelola pembelajaran dan asesmen/penilaian sesuai dengan kebutuhan dan ketersediaan sumber daya yang dimiliki. Madrasah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dengan memberi layanan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik yang beragam bakat, minat dan kemampuannya. Madrasah melaksanakan pembelajaran kolaboratif berbasis proyek, terutama dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin.

Kedua, madrasah melaksanakan Implementasi Kurikulum Merdeka secara penuh,

artinya menerapkan standar kompetensi lulusan (SKL), standar isi (SI), capaian pembelajaran (CP) sesuai Kurikulum Merdeka. Madrasah melaksanakan spirit kurikulum merdeka dengan melakukan kreasi dan inovasi dalam pengembangan kurikulum operasional madrasah, pembelajaran dan asesmen, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin, pembelajaran kolaboratif, pembelajaran berdiferensiasi dan lain sebagainya.

Menurut Herdiansyah dalam bukunya *implementasi kurikulum merdeka* (2022:2) menyatakan bahwa. “Dalam satuan pendidikan guru berperan sebagai kesatuan pendidik yang bersama-sama mengembangkan kurikulum, dengan pengimplementasiannya dievaluasi langsung oleh kepala sekolah.” Oleh karena itu strategi implementasi Kurikulum Merdeka Belajar terdiri dari:

- 1) Platform Merdeka Mengajar dengan menyediakan asesmen dan perangkat ajar yang digunakan dengan tujuan untuk memudahkan dalam pengimplemenntasian Kurikulum Merdeka Belajar.

- 
- 2) Seri webinar dengan menyediakan narasumber kurikulum merdeka dari sekolah penggerak yang telah mengimplementasikan kurikulum merdeka dengan membentuk seminar maupun workshop yang dilakukan di daerah maupun satuan pendidikan.
 - 3) Memfasilitasi pengembangan komunitas Belajar (High Touch) dibentuk oleh lulusan guru penggerak maupun pengawas sebagai pembelajaran berbagi pengalaman mengenai penerapan kurikulum merdeka di dalam berbagai tingkatan.
 - 4) Narasumber praktik baik dengan pelatihan mandiri dan sumber belajar guru (high tech) menggunakan teknologi informasi dan komunikasi. Mencari informasi dalam bentuk online melalui video, ebook, dan lain sebagainya.
 - 5) Kerja sama dengan mitra pembangunan dengan memfasilitasi satuan pendidikan sesuai kebutuhan yang diperlukan untuk digunakan guru, tenaga kependidikan dan lainnya.
 - 6) Pusat pelayanan bantuan (Helpdesk),. Dengan demikian, implementasi kurikulum merupakan penerapan kebijakan suatu gagasan kurikulum dalam bentuk pembelajaran.

Untuk Implementasi kurikulum secara umum memiliki beberapa tahapan meliputi tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Berkenaan dengan tahapan implementasi tersebut, Hamalik (2011: 248) menyatakan sebagai berikut:

1) “Perencanaan

Perencanaan pembelajaran merupakan proses menetapkan tujuan dan penyusunan metode untuk mencapai tujuan, yang merupakan proses intelektual dalam menentukan arah, sehingga dapat menentukan keputusan untuk diwujudkan dalam bentuk tindakan. Dalam tahapan perencanaan juga bertujuan untuk menguraikan visi, misi dengan mengembangkan tujuan implementasi (operasional) yang ingin dicapai, dan mempertimbangkan metode (teknik), sarana dan prasarana yang akan digunakan, waktu pelaksanaan, besar anggaran, personal yang terlibat, serta sistem evaluasi yang digunakan, dengan mempertimbangkan tujuan kurikulum yang ingin dicapai.

2) Pelaksanaan

Pelaksanaan merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga menimbulkan perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik. Dengan kata lain pelaksanaan yang diterapkan guru bertugas untuk mengkondisikan lingkungan agar terjadi perubahan perilaku peserta didik.

3) Evaluasi

Proses yang dilakukan dalam proses pembelajaran yang dilakukan untuk mengetahui efektivitas program, yang bermaksud untuk mengetahui apakah kurikulum yang diimplementasikan

berjalan dengan tujuan yang ingin dicapai. Dalam tahapan evaluasi bisa dilakukan dengan model penilaian formatif dan sumatif dalam penilaian keseluruhan untuk keperluan evaluasi pelaksanaan kurikulum.”

e. Problematika Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka

Menurut Hasil penelitian Akmaluddin (2016: 63) menyatakan bahwa:

“Problematika merupakan kata turunan yang terbentuk dari kata Problem. Kata problem sendiri diartikan sebagai (1) persoalan, (2) masalah. Problematika merupakan sebuah istilah yang digunakan untuk menunjukkan suatu permasalahan yang harus dipecahkan. Berdasarkan definisi kedua istilah, dapat ditarik benang merah bahwa sesuatu yang tengah mendapatkan problem atau masalah berarti sesuatu tersebut memerlukan pemecahan.”

Sedangkan hasil penelitian Naela (2015: 22) menyatakan kalau “Problem yang sering terjadi yaitu kurang adanya sosialisasi kepada guru dan peserta didik mengenai kurikulum yang berlaku di sekolah, sehingga pemahaman guru dan peserta didik mengenai tujuan dari kurikulum tersebut sangat minim.” Selain itu juga, kerap terjadinya perubahan kebijakan pemerintah yang membingungkan guru dan peserta didik sehingga akan berdampak pada hasil belajar peserta didik.

“Menurut Susetyo mengatakan bahwa kebijakan program MBKM (Merdeka Belajar-

Kampus Merdeka) yang dirancang berbeda dengan implementasinya. Adanya kondisi seperti ini akan menyebabkan beberapa permasalahan yang mungkin terjadi, yaitu terkait dengan tujuan pendidikan, rancangan panduan pelaksanaan kurikulum MBKM, dan pola pikir” (Khoirurrijal, dkk., 2022: 23).

Problematika yang terjadi pada pendidikan sangatlah banyak, salah satunya dalam penerapan kurikulum merdeka belajar saat ini. Yakni pada penerapan kurikulum merdeka belajar. Kurikulum merdeka belajar diterapkan pada tahun 2022, dimana permasalahan yang terjadi di awal penerapan kurikulum tersebut terjadi dari faktor eksternal dan internal. Problematika Kurikulum Merdeka Belajar memiliki suatu faktor penghambat dalam pelaksanaan kurikulum merdeka belajar, yakni menyiapkan administrasi pembelajaran sesuai dengan pedoman kurikulum merdeka dan mengubah mindset masyarakat yang ada di sekolah agar lebih fokus pada siswa.

Selain itu, hasil penelitian Nurul (2022: 235) menyatakan “Kebijakan Merdeka Belajar dilaksanakan untuk percepatan pencapaian tujuan nasional pendidikan, yaitu meningkatnya kualitas sumber daya manusia Indonesia yang mempunyai keunggulan dan daya saing dibandingkan dengan negara-negara lainnya. Kualitas sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing diwujudkan pada siswa siswi yang berkarakter mulia dan memiliki penalaran tingkat tinggi khususnya dalam literasi dan numerasi. Namun dalam kenyataannya

masih banyak guru yang mengalami kendala dalam melaksanakan implikasi kurikulum merdeka, khususnya dalam memilih media pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan kurikulum merdeka.”

Dengan demikian, itulah yang menjadi problem ketika kurikulum merdeka belajar diterapkan. Karena pada dasarnya seperti sekolah yang belum bisa menerapkan kurikulum merdeka belajar itu mereka akan sedikit kesulitan dalam menerapkannya. Namun, bisa jadi guru dalam sekolah tersebut mempunyai kemampuan dan kompetensi yang tinggi, maka itu akan mempermudah dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar dengan baik meskipun ada sedikit kendala yang terjadi di dalam sekolah tersebut.

Jadi, Problematika kurikulum merdeka belajar adalah suatu permasalahan yang terjadi pada penerapan kurikulum merdeka belajar. Permasalahan yang terjadi karena kurikulum merdeka belajar baru diterapkan, sehingga para guru masih kesulitan dalam penerapan kurikulum merdeka belajar untuk di terapkan kepada siswa. Dimana kurikulum merdeka belajar memberi kebebasan kepada siswa untuk belajar sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

2. Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

a. Pengertian Sejarah Kebudayaan Islam

Ada beberapa pengertian dari segi sejarah, diantaranya sebagai berikut:

“Menurut Ibnu Khaldun, sejarah adalah catatan masyarakat manusia atau peradaban dunia. Pengertian ini sejalan dengan pengertian sejarah yang diberikan oleh Sartono Kartodirjo yang membagi sejarah menjadi sejarah objektif dan subjektif. Sejarah objektif adalah kejadian atau peristiwa itu sendiri atau proses sejarah dalam aktualitasnya. Sedangkan sejarah subjektif adalah suatu konstruksi yang disusun oleh penulis sejarah sebagai deskripsi atau cerita” (Sumargono, 2022: 151).

Sedangkan pendapat Ahmadin (2020: 36) menyatakan bahwa “Secara substansial mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam memiliki andil dalam memberikan motivasi kepada siswa untuk mengenal, memahami, menghayati kebudayaan Islam, yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, karakter, dan kepribadian siswa.”

Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam kurikulum Madrasah MI, MTS, MAN maupun sekolah islam adalah salah satu bagian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati Sejarah Kebudayaan Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (way of life) melalui

kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan.

Mata pelajaran SKI Madrasah ibtidiyah negeri meliputi: sejarah hijrah ke habasyah. Hal lain yang sangat mendasar terletak pada kemampuan menggali nilai, makna, aksioma, kebijaksanaan / hikmah, dalil dan teori dari fakta sejarah yang ada. Oleh karena itu, dalam tema-tema tertentu indikator keberhasilan belajar akan sampai pada ranah afektif. Jadi SKI bukan hanya transfer of knowledge, tapi juga pendidikan nilai.

Pada dasarnya, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan salah satu mata pelajaran yang terhimpun dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diajarkan diberbagai jenjang pendidikan yang bernafaskan Islam. Pada jenjang pendidikan formal, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) diajarkan ditingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA).

b. Tujuan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

Sebagaimana Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 165 bahwa Tujuan Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada

siswa untuk mengenal, memahami, menghayati sejarah kebudayaan Islam, yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak, dan kepribadian siswa. Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah menekankan pada kemampuan mengambil ibrah/hikmah (pelajaran) dari sejarah Islam, meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek, seni, dan lain-lain, untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam pada masa kini dan masa yang akan datang. Tujuan pembelajaran SKI bagi peserta didik sebagaimana dalam Peraturan Menteri Agama RI No 2 tahun 2008 diantaranya;

1. Peserta didik bisa merefleksikan sejarah Islam ke dalam kehidupannya, maka diharapkan peserta didik mempunyai pemahaman sejarah Islam secara kontekstual dan bermanfaat bagi pribadinya.
2. Membangun kesadaran peserta didik akan pentingnya mempelajari ajaran dasar nilai dan norma Islam yang telah dibangun oleh

Rosulullah saw dalam rangka mengembangkan budaya dan peradaban Islam.

3. Pemahaman siswa tentang sejarah kebudayaan Islam bisa teraplikasikan dalam pikiran, hati, dan perbuatan yang nantinya akan membentuk watak manusia yang berbudi pekerti dan sadar akan kehidupan yang dijalannya selama di dunia.
4. Menumbuh kembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami peristiwa sejarah dan produk peradaban Islam, menghargai para tokoh perilaku sejarah dan pencipta peradaban itu yang membawa kemajuan dan kejayaan Islam, sehingga tertanam nilai-nilai kepahlawanan, kepeloporan dan kreativitas.
5. Memberikan pengetahuan tentang sejarah Agama Islam dan kebudayaan Islam pada masa Nabi Muhammad Saw dan Khulafaturrasyidin kepada siswa agar ia memiliki konsep yang obyektif dan sistematis dan perspektif historis.
6. Mengambil ibrah/hikmah, nilai dan makna yang terdapat dalam sejarah. Menanamkan penghayatan dan kemauan yang kuat untuk mengamalkan akhlak yang baik dan menjauhi

akhlak yang buruk berdasarkan cematnya atas fakta sejarah yang ada.

7. Membekali siswa untuk membentuk kepribadiannya berdasarkan tokoh-tokoh teladan sehingga terbentuk kepribadian yang luhur.
8. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya mempelajari landasan ajaran, nilai-nilai dan norma-norma Islam yang telah dibangun oleh Rasulullah saw dalam rangka mengembangkan kebudayaan dan peradapan Islam.
9. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini dan masa depan.
10. Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah.
11. Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah Islam sebagai bukti peradaban umat Islam di masa lampau.
12. Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil keputusan ibrah dari

peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan kegiatan sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan seni, serta mengembangkan kebudayaan dan peradapan Islam.

13. Melatih berpikir secara kronologis dan memiliki pengetahuan tentang masa lalu yang dapat digunakan untuk memahami dan menjelaskan perkembangan, perubahan masyarakat serta keragaman sosial budaya Islam di masa yang akan datang.
14. Menjadi insan kamil atau seseorang yang berakhlak mulia sesuai yang diajarkan oleh nabi Muhammad SAW.

c. Karakteristik Pembelajaran SKI di Madrasah dan Implikasinya dalam Aktivitas Belajar Mengajar

Menurut pendapat Muhammad (2020: 24) menjelaskan bahwa “Pendidikan merupakan upaya untuk mendewasakan manusia sebagai generasi penerus. Salah satu indikator keberhasilan pendidikan adalah adanya perubahan kemampuan, baik dalam dimensi sikap, pengetahuan maupun keterampilan. Secara sosiologis, pendidikan merupakan upaya suatu generasi untuk mewariskan tradisi dan budaya serta cara-cara untuk mengembangkannya kepada

generasi berikutnya. Keberhasilan pendidikan para Nabi tidak terletak pada sarana dan prasarana, melainkan pada sarana berupa komitmen yang kuat untuk mendewasakan ummat. Ketekunan, keteladanan, kejujuran, dan kepintaran Nabi untuk melihat akhlak, kebiasaan, asal usul kehidupan umat yang dipimpinnya, inilah instrumen kuncinya.”

Pembelajaran SKI sebagaimana tertuang dalam KMA 183 Tahun 2019 menekankan pada kemampuan mengambil ibrah atau hikmah (ilmu) dari sejarah Islam, meneladani tokoh-tokoh ulung, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan seni, dan lain-lain, untuk mengembangkan budaya dan peradaban Islam di masa kini dan masa depan. SKI sebagai mata pelajaran sangat erat kaitannya dengan pencatatan peristiwa. Oleh karena itu, dimensi pengetahuan SKI lebih dominan pada pengetahuan faktual dan membutuhkan dimensi pengetahuan metakognitif. Hal ini tidak berarti bahwa muatan pembelajaran SKI tidak memiliki muatan pengetahuan yang berdimensi konseptual dan prosedural. Pengetahuan faktual meliputi aspek pengetahuan tentang istilah, pengetahuan khusus, dan unsur unsur yang berkaitan dengan pengetahuan tentang peristiwa, lokasi, orang, tanggal, sumber informasi, dan sebagainya.

Pengetahuan konseptual mencakup prinsip-prinsip (aturan), hukum atau formula yang saling terkait dan terstruktur dengan baik. Pengetahuan prosedural adalah pengetahuan tentang bagaimana urutan langkahlangkah dalam melakukan sesuatu. Pengetahuan prosedural ini meliputi pengetahuan dari umum ke khusus. Pengetahuan metakognitif adalah pengetahuan tentang kognisi secara umum dan kesadaran serta pengetahuan tentang kognisi itu sendiri. Diantaranya, pengetahuan strategis, pengetahuan tugas kognitif termasuk pengetahuan diri kontekstual dan kondisional. Pemahaman terhadap dimensi pengetahuan ini memudahkan pendidik dalam menguasai dan mengembangkan materi dan proses pembelajaran bagi peserta didik. Pendidik tidak akan kehabisan bahan atau bingung selama proses pembelajaran.

“Diantara ciri-ciri belajar sejarah, sebagaimana disebutkan Uwes, adalah sejarah berpihak pada kebenaran, gerak sejarah memiliki tujuan, keyakinan akan kebenaran merupakan modal paling dasar dalam menentukan sejarah peradaban manusia, dan tujuan hidup sebagai panduan. Karakteristik ini berimplikasi pada proses pembelajaran yang berlangsung pada setiap tahapan sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik. Pertama, dalam perjalanan sejarah yang panjang, buah dari

perilaku menyimpang dari nilai-nilai kebenaran (menipu, berbohong, tidak jujur, dll) adalah kehancuran dan penyesalan, padahal ketidakbenaran itu terlihat indah, menarik, bahkan mendapat banyak dan manfaat instan. Ciri-ciri sejarah seperti itu harus menjadi fokus perhatian pendidik. Implikasinya dalam kegiatan pembelajaran adalah pendidik hendaknya terus menerus menanamkan nilai-nilai kebenaran kepada peserta didik, apapun resiko yang akan dihadapi, baik saat mengerjakan tugas, ulangan, ujian, pergaulan di sekolah maupun di lingkungan tempat tinggalnya. Lebih jauh lagi, keyakinan yang sah akan kebenaran akan menjadi modal untuk menentukan sejarah peradaban manusia masa depan yang gemilang. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran SKI, penting untuk menanamkan keyakinan kebenaran yang valid sejak awal sesuai dengan tingkat usia dan tahap perkembangan peserta didik. Kedua, setiap gerakan memiliki tujuan, dan itu terkait dengan ruang dan waktu yang mendahuluinya. Antara tujuan dan sebab ada keterkaitan, yaitu gagasan atau kehendak. Ide atau kehendak adalah infrastruktur dan faktor dominan untuk perubahan suprastruktur, yaitu perilaku. Tujuan merupakan manifestasi dari kedirian dan kepribadian manusia. Itu adalah isi batin setiap manusia. Jadi, tujuannya adalah untuk memandu setiap gerakan perilakunya. Perilaku yang tidak didukung oleh pikiran yang kuat (valid, sehat, dan logis) akan mudah terombang-ambing oleh kekuatan lain di luar dirinya, sehingga rapuh, keropos, dan sirna. Untuk itu, penting untuk memperhatikan dan menetapkan tujuan pada setiap tahapan pembelajaran.” (Muhammad, 2020: 27)

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Bagian penelitian terdahulu merupakan penelitian yang telah dilakukan terlebih dahulu dan membuat perbandingan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Berikut penelitian terdahulu yang masih terkait dengan tema penulis.

Pertama, Skripsi, Siti Nur Afifah, Mahasiswa Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Tahun 2022, Judul "Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Al-Falah Deltasari Sidoarjo". (Hasil Penelitian Siti Nur, 2022)

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif.. Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilaksanakan di SMP Al Falah Deltasari Sidoarjo, kurikulum merdeka telah terlaksana dengan cukup baik meskipun ada beberapa kendala, dimana sekolah dan pendidik khususnya Guru PAI telah berupaya untuk menerapkan kurikulum merdeka dalam pembelajaran sebaik mungkin sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Adapun persamaan dan perbedaan dengan penelitian penulis. Persamaan dalam kedua penelitian ini yaitu keduanya sama-sama membahas kurikulum merdeka. Sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian tersebut lebih fokus meneliti terhadap problematika atau masalah dalam

penerapan kurikulum merdeka. Dan penelitian penulis lebih fokus kepada kondisi penerapan kurikulum merdeka belajar SKI dalam fasilitas di Min 02 Kota Bengkulu

Kedua Skripsi, Zakiyatul Nisa', Mahasiswa Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Tahun 2022, Judul “Implementasi Keterampilan Pembelajaran Abad 21 Berorientasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di SMP Al-Falah Deltasari Sidoarjo.” (Hasil Penelitian Zakiyatul, 2022)

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan. Untuk pendekatan dalam melakukan jenis penelitian empiris ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif. Adapun hasil penelitian tersebut ditelaah di kaji dan disimpulkan sesuai tujuan dan kegunaan penelitian dalam memperoleh kecermatan, ketelitian, dan kebenaran. Adapun persamaan dan perbedaan dengan penelitian penulis. Persamaan dalam kedua penelitian ini yaitu keduanya sama-sama membahas mengenai kurikulum merdeka. Sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian tersebut lebih fokus meneliti keterampilan pembelajaran abad 21. Dan penelitian penulis lebih fokus kepada kondisi penerapan kurikulum merdeka belajar SKI dalam fasilitas di Min 02 Kota Bengkulu

Ketiga Skripsi, Shofiyatul Lutfiyah, Mahasiswa Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Indonesia,

Tahun 2023, Judul “Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam Kurikulum Merdeka di Madrasah Tsanawiyah Negeri 8 Banyuwangi.” (Hasil Penelitian Shofiyatul, 2023)

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Peneliti melakukan kegiatan penelitian pada lokasi tersebut karena Madrasah Tsanawiyah Negeri 8 Banyuwangi adalah salah satu Madrasah yang menggunakan dan menerapkan Kurikulum Merdeka pada tahun ajaran 2022 setelah adanya pandemi Covid 19. Selain menerapkan Kurikulum Merdeka di Madrasah ini juga menerapkan Kurikulum 2013 dalam pembelajarannya. Adapun persamaan dan perbedaan dengan penelitian penulis. Persamaan dalam kedua penelitian ini yaitu keduanya sama-sama membahas mengenai merdeka belajar. Sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian tersebut lebih fokus meneliti persepsi guru tentang konsep merdeka belajar. Dan penelitian penulis lebih fokus kepada kondisi penerapan kurikulum merdeka belajar SKI dalam fasilitas di Min 02 Kota Bengkulu

C. Kerangka Berpikir

